

Prosiding
Seminar Nasional
REVOLUSI MENTAL
DALAM PENDIDIKAN

**Pendidikan sebagai Akselerator
Revolusi Mental**



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Fakultas Bahasa dan Seni

20 NOVEMBER 2014

Ruang Wiyata Mandala Gedung PPPG
Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya

Editor :

Darni
Anik Juwariyah
M. Mintowati

Prosiding
Seminar Nasional
REVOLUSI MENTAL
DALAM PENDIDIKAN

**Pendidikan sebagai Akselerator
Revolusi Mental**

Editor :

Darni
Anik Juwariyah
M. Mintowati

20 NOVEMBER 2014

Ruang Wiyata Mandala Gedung PPPG
Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

Fakultas Bahasa dan Seni

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Tema 1: Revolusi Mental dalam Pandangan para Pendiri dan Guru Bangsa	
Ranah dan Jalan Kebudayaan ?!	1
Mudji Sutrisno Sj	
Revolusi Mental dalam Pendidikan untuk Menciptakan Masyarakat Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, Berbudaya, dan Berkepribadian	8
Haris Supratno	
Mengevolusi Mental Kepemimpinan Nasional bagi Siswa Sekolah Menengah Atas untuk Memperkuat Karakter Bangsa	24
Dr. Harmanto, M.Pd,	
Pembinaan Keagamaan Komunitas Waria Al-Ihlas Jumat Manis Surabaya menuju Revolusi Mental	34
Hm. Husni Abdullah	
Mutimmatul Faidah	
Kurikulum atau Guru Berkarakter	48
Muhamad Ahsan ✓	
Revolusi Mental dalam Konteks Pembentukan Karakter Bangsa	57
Agus Prasetya	
Membentuk Mental Siswa melalui Pendidikan Karakter dan Keteladanan	68
Sodiq Anshori	
Tema 2: Revolusi Mental Dalam Kebijakan Pengembangan Pendidikan Nasional	
Revolusi Mental dalam Kebijakan Operasional Pendidikan	81
Warsono	
Menjadi Pendidik yang Konstruktivis: Menyemai Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berkolaborasi	92
Mustaji	
Model Pendidikan Karakter di Sekolah	109
Aswandi	

Sinergi Sekolah dan Orang Tua dalam Revolusi Mental Anak Rr Nanik Setyowati	124
Peran Paradigmatik Pendidikan IPS dalam Pendidikan Nasional sebagai Akselerator Revolusi Mental Mohammad Imam Farisi	137
Trategi Membumikan Budaya Membaca di Sekolah Melalui <i>Sustained Silent Reading</i> Barokah Widuroyeki	155
Pendidikan Anti Kekerasan: Revolusi Mental melalui Pencegahan Kekerasan di Sekolah Grendi Hendrastomo Halili	167
Implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter di Universitas Halu Oleo Darnawati	187
 Tema 3: Revolusi Mental Dalam Strategi Kebudayaan Nasional	
Revolusi Mental dan Strategi Kebudayaan Bambang Sugiharto	206
Pendidikan Sebagai Akselerator Revolusi Mental: Gerakan Moral Perspektif Nasional Setya Yuwana Sudikan	217
Revolusi Mental dalam Pemikiran dan Pembahasan: Menyoal Pembahasan (Sebagian) Regulasi Budinuryanta Yohanes	245
Revolusi Mental dalam Budaya Lokal sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Trisakti	259
Mimpi Membangun Karakter Siswa melalui Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum 2013 Warih Handyaningrum	268
Pendidikan Seni, Revolusi Mental menuju Peradaban Baru M. Sattar	285
Pendidikan Karakter melalui Kaos Bertema Kejujuran Muchlis Arif	296

Abstract. The local culture is a great cultural treasure, the education which the local development of the culture will impact to the life of the local culture's role in the society's life. It is necessary to have a vision in facing the existence of this local culture and the development of education and the development of society. The change in the way of thinking which is the change in the way of the technology becomes a big challenge in the process of developing the existence of the culture of the education in the society of the local culture.

Abstrak. Budaya lokal merupakan harta yang berharga yang akan berdampak kepada pembangunan bangsa. Budaya yang akan berkembang di masyarakat akan berdampak pada pembangunan bangsa. Perubahan cara berpikir yang akan berdampak pada perubahan cara pandang akan berdampak pada perubahan cara bertindak. Perubahan cara bertindak akan berdampak pada perubahan cara berinteraksi. Perubahan cara berinteraksi akan berdampak pada perubahan cara berkolaborasi. Perubahan cara berkolaborasi akan berdampak pada perubahan cara berinovasi. Perubahan cara berinovasi akan berdampak pada perubahan cara beradaptasi. Perubahan cara beradaptasi akan berdampak pada perubahan cara bertahan hidup. Perubahan cara bertahan hidup akan berdampak pada perubahan cara berkembang. Perubahan cara berkembang akan berdampak pada perubahan cara berprestasi. Perubahan cara berprestasi akan berdampak pada perubahan cara berkeadilan. Perubahan cara berkeadilan akan berdampak pada perubahan cara berkeadilan.

Kata Kunci: revolusi mental, budaya lokal, identitas budaya, perubahan

A. Pendahuluan

Perkembangan budaya dan teknologi yang pesat telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Budaya yang merupakan identitas bangsa akan terancam jika tidak dilestarikan. Oleh karena itu, perlu upaya untuk melindungi dan mengembangkan budaya lokal. Salah satu cara untuk melindungi budaya lokal adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya lokal. Selain itu, perlu juga upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat agar dapat bersaing di era global. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan, masyarakat akan lebih siap menghadapi tantangan di era global. Selain itu, perlu juga upaya untuk meningkatkan peran masyarakat dalam melindungi dan mengembangkan budaya lokal. Dengan meningkatkan peran masyarakat, budaya lokal akan lebih terlindungi dan dikembangkan. Dengan meningkatkan peran masyarakat, budaya lokal akan lebih terlindungi dan dikembangkan.

KURIKULUM ATAU GURU BERKARAKTER

Muhamad Ahsan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: m.ahsan@uinsby.ac.id

Abstrak: Paper ini mempertanyakan kembali kata 'karakter' yang sangat berkaitan dengan mental manusia. Kata karakter, sering diungkap dalam wacana pendidikan di republik ini, membangun karakter (*character building*). Bagaimana membangun karakter untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter? Membangunnya lewat kurikulum yang berkarakter atau guru yang berkarakter? Dengan memaparkan kajian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, paper ini berusaha menawarkan solusi dalam mempercepat revolusi mental melalui pemikiran di bidang pendidikan.

Kata kunci: guru berkarakter, kurikulum berkarakter, revolusi mental

A. Pendahuluan

Sebuah perubahan dapat terjadi di bidang apapun, tanpa terkecuali di bidang pendidikan. Isu revolusi sebenarnya bukan isu baru di republik ini. Presiden pertama RI selalu melontarkan kata-kata 'revolusi' ketika melakukan orasinya di depan publik. Isu revolusi menjadi hangat kembali ketika kandidat presiden (terpilih) Jokowi mengangkatnya sebagai tema kampanye, revolusi mental.

Fenomena Jokowi dengan jargon revolusi mentalnya menarik untuk dicermati. Ada kegalauan mendalam dari seorang Jokowi yang bermimpi besar untuk merubah keadaan yang selama ini telah berjalan secara 'frontal' dengan kata revolusi. Bisa jadi Jokowi merasa bahwa bangsa ini telah kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang besar sehingga mental anak bangsa perlu diperbaiki secara cepat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia revolusi diartikan sebagai sebuah perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan seperti dengan perlawanan bersenjata, atau perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang. Sedangkan mental berkaitan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Jadi dapatlah dikatakan bahwa revolusi mental sebagai sebuah perubahan besar dan mendasar terhadap batin dan watak dari seorang manusia, organisasi ataupun bangsa.

Setiap hari kita disuguhi oleh beragam berita sumir tentang dunia pendidikan di sekitar kita. Mulai dari perkelahian antar pelajar dan antar sekolah. Demonstrasi yang

destruktif sampai pada pemukulan oknum guru terhadap siswanya, dan lain-lain. Ditambah lagi begitu santainya seorang koruptor di rumah tahanan dengan fasilitas seperti hotel atau bahkan tidak ada rasa malu apalagi bersalah dari mereka. Sehingga timbul pertanyaan, inikah hasil pendidikan kita selama ini?

Beruntung penggemar 'media' berita masih sempat terharu dengan pemberitaan dedikasi dari seorang Ibu Een Sukaesih. Walau dalam keadaan terbaring Ibu Een Sukaesih tetap mendedikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan melayani siswa-siswa sekolah dasar yang berada disekitar tempat tinggalnya. Bagi Ibu Een Sukaesih kelumpuhan yang dideritanya bukanlah sebuah penghalang dalam berbagi terhadap sesama (<http://health.liputan6.com>).

Akan tetapi, tidak berselang lama, media juga sempat dikagetkan dengan ramainya media menyoroti Jakarta International School (JIS) dengan kasus pelecehan seksual. Guru yang seharusnya digugu dan ditiru justru tidak dapat dijadikan panutan karena melakukan pelecehan seksual terhadap anak didiknya sendiri (<http://lipsus.kompas.com>).

Tidak cukup sampai disitu, kasus yang ramai dibicarakan media televisi akhir-akhir ini dan masih hangat adalah kasus kekerasan yang dilakukan siswa sekolah dasar terhadap temannya sendiri yang terjadi di Bukittinggi Sumatera Barat. Dalam video yang diunggah tampak bagaimana anak berseragam sekolah dasar menjadi saksi hidup teman-temannya sendiri yang memukulinya tanpa rasa bersalah.

Untunglah masih ada berita yang menggembirakan dan melegakan. Berita bagaimana ketika Prof. Johannes Surya telah melatih anak-anak Papua yang tidak tahu matematika sama sekali sampai mampu memahaminya dalam waktu yang singkat dan mampu menyabet medali perunggu di olimpiade nasional (<http://www.youtube.com> dan <http://www.umm.ac.id>).

Fenomena yang ditampilkan disekitar kita dengan bantuan media begitu beragam, ada yang memprihatinkan dan juga menggembirakan. Penulis meyakini masih ada hal-hal serupa yang tidak terungkap karena tidak tertangkap media. Disisi media telah membantu pemirsa atau pembacanya untuk mengetahui kejadian ditempat lain. Disisi lain media juga dapat menjadi contoh buruk bagi anak-anak yang menyaksikannya, sebab anak adalah peniru yang baik.

Dari beberapa fenomena yang ditampilkan tadi maka muncul pertanyaan, adakah yang salah dengan kurikulum pendidikan di republik ini? Berkarakterkah kurikulum yang dibangun di republik ini? Bagaimana peran guru dalam membangun karakter anak didiknya? Apakah kurikulum yang dicanangkan tidak membangun karakter?

Dari paparan-paparan fenomena sosial yang telah disampaikan di atas maka dapatlah dikatakan bahwa republik ini sedang bersedih, karena bangsa ini sedang dan telah mengalami krisis kemanusiaan. Krisis karakter dan budaya. Penulis selalu bertanya dalam hati, apa yang salah dengan pendidikan kita? Kurikulumnya atau gurunya?

B. Kurikulum

Kurikulum didefinisikan sebagai apa yang harus dipelajari. Asal-usul katanya berasal dari bahasa Latin '*currere*' yang dapat berarti keretabalap, jalur pacuan kuda, atau kursus yang akan dijalankan dari suatu program studi (Ross.2000:8). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI ver1.1) kurikulum merupakan (1) perangkat mata pelajaran yg diajarkan pada lembaga pendidikan; (2) perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (KKBI Digital ver 1.1). Melihat definisi yang dikemukakan tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa kurikulum sebagai *guidance*/pedoman bagi seorang guru dan dosen di dalam proses belajar mengajarnya.

Kurikulum yang diterapkan merupakan alat untuk menghasilkan keluaran yang diharapkan. Kurikulum ibarat buku resep bagi seorang koki untuk menghasilkan hidangan yang lezat. Artinya kurikulum tidak akan berarti apa-apa tanpa kesungguhan dari sang 'koki' dalam meraciknya untuk menghasilkan hidangan yang lezat. Fungsi kurikulum sangat beragam tergantung dari sudut pandang *stakeholders* (guru, murid, pihak sekolah, orang tua dan lain-lain). Inggris menyatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian, diferensiasi, persiapan, pemilihan dan diagnostik (UU No 20 tahun 2003 bab I, pasal 1 ayat 19).

Di republik ini kurikulum yang diterapkan sudah beberapa kali mengalami perubahan. Mulai kurikulum tahun 1968 sampai yang terbaru kurikulum tahun 2013. Setiap terjadi perubahan kurikulum yang sering penulis dengar adalah keluhan. Hal ini biasa terjadi pada masyarakat kita karena mungkin belum memahami arti kurikulum. Terutama para orang tua, keluhan mereka hampir sama bunyinya “ganti kurikulum, ganti buku dan perlu dana ekstra”. Harus diakui, bahwa ketika zaman penulis Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah, orang tua penulis cukup satu kali saja membeli buku karena buku yang digunakan dapat diwariskan pada anak berikutnya, ponakan atau kerabat lainnya. Sungguh berbeda dengan kondisi saat ini.

C. Guru

Guru dan dosen merupakan seorang pendidik (Inglish, 1918:667-669). Peran guru memiliki pengaruh penting pada siswa terhadap sikap pembelajaran (UU No 20 tahun 2003 bab I, pasal 1 ayat 6; lihat juga UU No 14 tahun 2005, bab I pasal 1 ayat 1 dan 2).

Itu salah satu sebab mengapa program Indonesia mengajar yang digagas Anies Baswedan dalam situsnya memampang kalimat “Mendidik adalah kewajiban setiap orang terdidik” (Açıkgöz, 2005). Bagi penulis, guru berpendidikan berbeda dengan guru terdidik, artinya orang yang berpendidikan belum tentu terdidik. Bukankah sering kita melihat orang yang berpendidikan tetapi tidak bisa antri dengan baik?. Itu bukti bahwa berpendidikan belum tentu terdidik.

Sebagai tenaga profesional, guru dan dosen mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (<http://indonesiamengajar.org>).

Untuk itu, sikap dan perilaku seorang guru dan dosen dalam kesehariannya hendaknya dijaga karena merupakan satu kesatuan, satu paket yang melekat pada diri guru dan dosen. Ashraf *et al.* (2013) dalam risetnya telah menemukan bahwa karakter-karakter dan sifat-sifat guru telah mempengaruhi perilaku dan kepribadian siswa (UU No 14 tahun 2005, bab II pasal 6). Artinya sifat dan karakter guru menjadi teladan, panutan dan contoh bagi siswanya. Apalah jadinya bila sifat dan sikap guru dan dosen

tidak terpuji dalam kesehariannya, sebab guru merupakan panggilan jiwa dan idealisme (Ashraf, dkk, 2013). Tidaklah salah bila sang guru Ki Hajar Dewantara mengatakan *Ing ngarsa sung tulada*.

D. Karakter

Karakter didefinisikan sebagai seperangkat kualitas yang membuat seseorang atau sesuatu menjadi berbeda khususnya dalam kualitas berfikir dan merasakan/empati (UU No 14 tahun 2005 bab III pasal 7 ayat 1 butir a). Sedangkan menurut Josephson (2004) karakter mengacu pada aspek personal yang timbul melalui pengalaman, latihan atau proses sosial (<https://www.irsc.edu>). Lickona (1996) mendefinisikan karakter sebagai satu kesatuan dari cara berfikir, merasa dan berperilaku. Tokoh lain yang mendefinisikan karakter adalah Berkowitz (1997) dalam Damon (2002) mengemukakan bahwa karakter merupakan fungsi moral karena karakter dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat hal yang baik atau buruk (Berkowitz, 1997:48-54). Dari definisi yang telah dikemukakan tadi maka dalam konteks agama (Islam) karakter dapat dikatakan sebagai akhlaq yang berarti tabiat, perangai.

E. Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, kurikulum yang diterapkan idealnya bagian dari solusi pencegahan krisis karakter yang terjadi dalam sebuah masyarakat atau bangsa. Kurikulum sebagai '*guide*' dalam proses pendidikan menjadi hal penting dalam mencetak generasi-generasi yang berkarakter dan berbudaya, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter dan budaya yang positif.

Akan tetapi kurikulum yang berkarakter sekalipun bukanlah segalanya. Kurikulum hanyalah alat, petunjuk dan pedoman yang harus dijalankan oleh seorang guru dan dosen. Kurikulum ibarat pisau, kurikulum ibarat buku resep, kurikulum ibarat tunggangan. Guru dan dosen lah yang sangat berperan dalam hal mendidik siswanya untuk menghasilkan anak-anak yang berkarakter. Kurikulum bisa dirancang dengan harapan menghasilkan 'manusia setengah malaikat' tetapi itu tidak akan terjadi bila guru dan dosennya bukan 'manusia setengah malaikat', bukan manusia-manusia yang terpilih dan memiliki karakter.

Untuk membangun karakter anak hendaknya sedini mungkin atau bahkan sejak masih dalam kandungan. Hal ini untuk mempererat ikatan emosional karena orang tua memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter anak. Disamping orang tua, faktor lainnya adalah sekolah, kelompok, komunitas (termasuk media), agama, dan faktor genetis (walaupun masih diperdebatkan).

Lingkungan di sekolah sebagai pendidikan karakter kedua bagi anak didik setelah di rumah menjadi sangat penting. Hal ini menyebabkan penulis mempertanyakan pentingnya kurikulum berkarakter ataukah guru berkarakter. Pada masa usia sekolah, peran sekolah dalam membentuk karakter anak didik menjadi begitu penting karena efeknya akan membentuk karakter komunitas dan dapat berkembang lebih besar lagi menjadi budaya dalam kelompok tertentu.

Budaya, sebagai hasil pengulangan dari sebuah kebiasaan tindakan atau perbuatan. Kebiasaan baik yang berulang-ulang dilakukan akan melahirkan budaya baik, sebaliknya kebiasaan yang kurang baik yang juga dilakukan berulang-ulang akan melahirkan budaya yang kurang baik. Kalau begitu yang mengkonstruksi budaya itu adalah manusia dengan sistem sosial yang ada disekitarnya. Guru sebagai pendidik dapat mengkonstruksi budaya baik bila selalu mengajarkan dan mencontohkan kebaikan dan hal-hal positif pada anak didiknya sehingga terciptalah moral yang baik.

Begitu pentingnya karakter bagi sebuah bangsa, maka penulis memiliki ukuran sendiri dalam menilai karakter sebuah bangsa, "tengoklah lalu lintas-jalan rayanya". Jalan raya yang rapi menunjukkan karakter bangsa tersebut dan bagian keberhasilan dari pendidikan.

Tiga pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Tiga pendekatan ini disebut dengan tiga V yaitu "*Views, Values and Virtues*". Walaupun murid dapat belajar dari ketiga V tersebut tetapi hanya pendekatan *virtues* lah yang dapat menanamkan moral yang kuat dan membantu siswa memahami perbedaan diantara moral yang baik dan buruk (Ryan and Bohlin, 1999). Kamus Cambridge mengartikan *virtue* sebagai *good moral quality in a person* (kualitas moral yang melekat pada diri seseorang). Ini artinya peran guru begitu penting dalam membentuk karakter anak didik setelah lingkungan rumah. Kurikulum hanyalah alat, tetapi guru yang memiliki kualitas moral, idealisme dan mengajar sebagai panggilan

jiwa adalah segalanya dalam membentuk karakter anak. Sebab guru itu sebagai contoh teladan dan panutan.

F. Implikasi

Institusi-institusi pendidikan di negeri ini hendaknya benar-benar melakukan seleksi secara ketat dalam merekrut guru dan dosen. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah banyak bermetamorfosis menjadi universitas hendaknya tidak gegabah dalam merekrut calon mahasiswa-mahasiswanya yang bercita-cita berprofesi sebagai guru nantinya. Apakah jadinya jika yang direkrut untuk calon guru bukanlah karena panggilan jiwa, tetapi karena panggilan 'dompet' sebab terdesak ekonominya.

Menjadi pendidik itu panggilan jiwa, sehingga salah satu pengasuh pondok pesantren terkenal di Jawa Timur ini dalam satu sesi wawancaranya yang dikutip Mardiyah (2013) "metode lebih penting dari pada materi, akan tetapi eksistensi guru itu lebih penting dari pada metode dan jiwa guru lebih penting dari wujud guru itu sendiri". Ini membuktikan bahwa pondok pesantren ini telah memahami benar arti sebuah pendidikan dalam menghasilkan generasi yang berakhlak.

G. Hasil renungan

Sepertinya apa yang telah penulis sampaikan di atas, penulis juga merasa masih memerlukan tambahan renungan, bahwa globalisasi telah mendorong setiap individu di bumi ini untuk menjadi 'mahluk ekonomi'. Simbol-simbol kekuatan ekonomi telah dan dapat mempengaruhi jiwa seseorang, merubah gaya hidup tak terkecuali bagi seorang guru dan dosen. Silahkan lihat bagaimana konsumtifnya sebagian dari mereka yang telah menerima sertifikasi.

Hanya jiwa-jiwa yang tegar dan lembut yang pantas dan dapat menjadi salah satu penggerak revolusi mental di republik ini. Jiwa-jiwa itu setengah malaikat, berpendidikan dan terdidik, teladan, sederhana dan peduli. Masih adakah guru dan dosen seperti ini ?

H. Penutup

Idealnya, untuk melahirkan generasi yang berkarakter memang membutuhkan kurikulum dan guru yang berkarakter juga. Itu mengapa dikatakan bahwa menjadi guru

itu tidak mudah karena harus memberikan contoh dan teladan yang baik dalam kesehariannya, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Menjadi guru dan dosen itu panggilan jiwa bukan panggilan karena alasan ekonomi, jadi memang tidak ringan untuk memulai perubahan mental bila memang pendidikan dianggap sebagai salah satu bidang yang dapat memberikan kontribusi perubahan mental di republik ini. Implikasinya tentu dibutuhkan regulasi yang ketat dalam seleksi penerimaan guru dan dosen sehingga dapat menjaring guru dan dosen yang memang mencintai profesinya karena panggilan jiwa dan bukan yang lainnya.

Daftar Rujukan

- Açıkgöz, Firat. 2005. 'A Study On Teacher Characteristics And Their Effects On Students Attitudes', in *The Reading Matrix* Vol. 5, No. 2, September
- Ashraf, Samina , dkk. 2013. Students' Preferences for the Teachers' Characteristics and Traits in Character Building of Students with Special Needs, in *Mediterranean Journal of Social Sciences* , Published by MCSER-CEMAS-Sapienza University of Rome , Vol 4 No 4 March
- Berkowitz, Marvin W. 1997. *The Science of Character Education*.
- Damon, William (ed.). 2002. Bringing in a New Era in Character Education, Stanford University California
- <http://health.liputan6.com/read/603489/kisah-bu-guru-eeen-sukaesih-yang-26-tahun-terjebak-dalam-lumpuh> diakses tanggal 29 Oktober 2014
- <http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3049/1/kejahatan.seksual.di.jis>, diakses tanggal 29 Oktober 2014
- <http://www.youtube.com/watch?v=sLQI1OAEJw>, diakses tanggal 29 Oktober 2014
- <http://www.umm.ac.id/en/nasional-umm-59-prof-yohanes-surya-anak-paling-bodoh-juga-bisa-juara-olimpiade.html>, diakses tanggal 29 Oktober 2014
- <http://indonesiamengajar.org/>, diakses tanggal 29 Oktober 2014
- <https://www.irsc.edu/uploadedFiles/Students/AcademicSupportCenter/WritingLab/Understanding-Character.pdf>, diakses tanggal 29 Oktober 2014
- <http://charactercounts.org/> diakses tanggal 30 Oktober 2014
- Inglish, Alexander. 1918. Principles of Secondary Education, Houghton Mifflin Company, Boston. P.667-669

KKBI Digital ver 1.1

Lickona, T. 1996. 'Eleven principles of effective character education', *Journal of Moral Education*, vol. 25: 1, pp. 93–100

Ross, Alistair. 2000. *Curriculum Construction and Critique, Master Classes in Education Series*. Falmer Press: London and New York.

The Josephson Institute of Ethics. 2004. *Character counts*. Retrieved March 31, 2004

UU No 20 tahun 2003 bab I, pasal 1 ayat 19

UU No 14 tahun 2005 bab III pasal 7 ayat 1 butir a

UU No 14 tahun 2005, bab II pasal 6

UU No 20 tahun 2003 bab I, pasal 1 ayat 6; lihat juga UU No 14 tahun 2005, bab I pasal 1 ayat 1 dan 2



Seminar Nasional
REVOLUSI MENTAL
DALAM PENDIDIKAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Universitas Negeri Surabaya
Fakultas Bahasa dan Seni
memberikan

SERTIFIKAT

Nomor : 2736/UN38.2/PP/2014

kepada

Muhamad Ahsan

sebagai

PEMAKALAH

Seminar Revolusi Mental dalam Pendidikan dengan tema **Pendidikan sebagai Akselerator Revolusi Mental**
yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
pada 20 November 2014 di Ruang Wiyata Mandala Gedung PPPG
Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya

Surabaya, 20 November 2014



Dekan,
Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A.
NIP. 195612221984031001



Ketua Panitia,
Dr. Budinuryanta Yohanes, M.Pd.
NIP. 1956005161986011001